

## PELATIHAN PEMBUATAN KONTEN KREATIF BERBAHASA REJANG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH DI ERA DIGITAL

**Dian Ramadan Lazuardi<sup>1</sup>, Agung Nugroho<sup>2</sup>, Inda Puspita Sari<sup>3</sup>, dan Juwati<sup>4</sup>**  
Email: [dianramadan78@gmail.com](mailto:dianramadan78@gmail.com)<sup>1</sup>, [agungaryonugroho886@gmail.com](mailto:agungaryonugroho886@gmail.com)<sup>2</sup>, [indashop21@gmail.com](mailto:indashop21@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[watiija56@ymail.com](mailto:watiija56@ymail.com)<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Silampari

Submitted: 2026-05-07

Published: 2025-12-31

DOI: 10.55526/bnl.v6i1.955

Accepted: 2026-06-28

URL: <https://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/bnl>

### Abstrak

Pelatihan pembuatan konten kreatif berbahasa Rejang sebagai upaya pelestarian bahasa daerah di era digital bertujuan untuk mendukung pelestarian dan revitalisasi bahasa Rejang pada kalangan remaja. Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yakni penggunaan bahasa Rejang di dalam pergaulan sehari-hari pada kalangan remaja mulai jarang ditemukan, bahasa Rejang berisiko mengalami kepunahan secara perlahan. Permasalahan lainya yaitu pemanfaatan media sosial seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* masih kurang maksimal hanya sebatas pada hiburan saja. Solusi yang ditawarkan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah dengan menyelenggarakan program pelatihan pembuatan konten kreatif berbahasa Rejang. Pelaksanaan kegiatan ini mencakup lima sesi, mulai dari sosialisasi bahasa Rejang, pelatihan komunikasi dasar, pelatihan teknis pembuatan dan editing video, pendampingan produksi konten, hingga publikasi hasil karya di media sosial. Peserta memperoleh keterampilan berbahasa Rejang sekaligus kemampuan teknis membuat konten digital meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan perangkat, literasi digital, dan kesulitan penggunaan bahasa. Evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kategori baik dalam menghasilkan konten kreatif berbahasa Rejang. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif meningkatkan kemampuan peserta sekaligus mendorong upaya pelestarian bahasa Rejang di era digital.

Kata kunci: Konten kreatif, bahasa Rejang, dan era digital

### Abstract

Training on creative content creation in Rejang, as part of an effort to preserve regional languages in the digital era, aims to support the preservation and revitalization of the Rejang language among youth. The problem faced by partners is the decreasing use of Rejang in everyday interactions among youth, putting the language at risk of slowly disappearing. Another issue is the suboptimal use of social media platforms such as *TikTok*, *Instagram*, and *Facebook*, which are limited to entertainment purposes only. The solution offered to address this issue is to organize a training program on creative content creation in Rejang. This activity includes five sessions, starting with Rejang language socialization, basic communication training, technical training in video creation and editing, content production mentoring, and publishing their work on social media. Participants gained Rejang language skills as well as the technical skills to create digital content despite facing various challenges such as limited devices, digital literacy, and language difficulties. Evaluations showed that most participants performed well in producing creative content in Rejang. Overall, this activity effectively improved participants' skills and encouraged efforts to preserve the Rejang language in the digital era.

Keywords: Creative content, Rejang language, and digital era.

## PENDAHULUAN

Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu yang memiliki 15 kecamatan dan terbagi lagi menjadi 122 desa dan 34 kelurahan. Salah satu Kelurahan yang ada di wilayah ini yaitu Kelurahan Karang Anyar yang berada di wilayah Kecamatan Curup timur. Karang Anyar merupakan salah satu kelurahan yang sebagian besar penduduknya adalah suku Rejang. Bahasa Rejang merupakan salah satu kekayaan budaya daerah yang memiliki nilai historis, sosial, dan identitas kultural bagi masyarakat Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu (Anika & Satria, 2022). Bahasa ini tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana pewarisan nilai-nilai luhur, adat-istiadat, dan pandangan hidup masyarakat Rejang dari generasi ke generasi. Sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia, Bahasa Rejang memiliki kekhasan fonologis dan leksikal yang tidak dimiliki oleh bahasa daerah lainnya di Indonesia, menjadikannya sebagai bagian penting dari keragaman linguistik nasional (Kusmiarti, 2021). Namun demikian, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensi Bahasa Rejang menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, terutama di kalangan Remaja yang mulai meninggalkan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara dengan remaja di wilayah Kelurahan Karang Anyar, Kabupaten Rejang Lebong, menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Rejang dalam kehidupan sehari-hari mulai mengalami penurunan yang cukup signifikan. Bagi sebagian besar remaja, penggunaan bahasa Rejang dianggap tidak lagi relevan dalam konteks komunikasi masa kini yang menuntut kecepatan, kepraktisan, dan ekspresi yang dinamis. Remaja lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dinilai lebih universal dan sesuai dengan gaya hidup modern serta media sosial yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, minimnya penggunaan bahasa Rejang dalam lingkungan sekolah, media massa, dan ruang publik turut memperkuat anggapan bahwa bahasa ini tidak lagi memiliki peran penting dalam kehidupan sosial remaja. Beberapa remaja juga mengaku merasa malu atau tidak percaya diri ketika menggunakan bahasa Rejang karena takut dianggap *kampungan* atau tidak modern oleh teman sebayanya. Kurangnya dukungan dari keluarga, terutama dari orang tua yang juga mulai jarang menggunakan bahasa Rejang dalam interaksi rumah tangga, semakin memperlemah transmisi bahasa Rejang dari generasi ke generasi.

Permasalahan selanjutnya yaitu kurangnya dukungan media yang bisa menjadi wadah representasi bahasa daerah dalam bentuk yang disukai remaja. Sayangnya, sejauh ini konten-konten lokal yang memanfaatkan Bahasa Rejang di platform seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* masih sangat terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas. Minimnya keterlibatan remaja dalam produksi konten kreatif berbahasa Rejang menunjukkan bahwa potensi media digital tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal untuk mendukung upaya pelestarian bahasa daerah. Ini menandakan adanya kesenjangan antara peluang besar yang

ditawarkan oleh media digital dengan langkah konkret pelestarian bahasa Rejang itu sendiri. Jika kondisi ini dibiarkan, maka bukan tidak mungkin Bahasa Rejang akan semakin tersingkir dalam kehidupan masyarakat modern. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang bersifat edukatif untuk memberdayakan remaja menghidupkan kembali bahasa Rejang melalui media yang disukai, seperti pelatihan pembuatan konten kreatif yang dirancang secara kontekstual dan aplikatif.

Era digital sebenarnya telah membuka peluang besar dalam menciptakan ruang-ruang baru untuk pelestarian bahasa daerah (Rizky et al., 2025). Teknologi informasi dan komunikasi, terutama media sosial, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan remaja. Platform yang sangat digemari dan memiliki pengaruh besar adalah *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*. Aplikasi ini menawarkan format video pendek yang bersifat dinamis, visual, dan mudah dibuat serta dibagikan, sehingga menjadi media favorit anak muda untuk berekspresi (Febrina et al., 2023). *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* bahkan menjadi ruang yang sangat potensial untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif, termasuk dalam konteks pelestarian bahasa daerah, karena sifatnya yang interaktif dan cepat viral (Kis et al., 2024). Berdasarkan situasi tersebut, diperlukan sebuah inisiatif strategis yang mampu menjembatani tradisi budaya dengan perkembangan teknologi digital yang berkembang pesat, terutama di kalangan remaja. Salah satu bentuk inisiatif yang dinilai relevan dan berpotensi besar untuk menjawab tantangan ini adalah kegiatan pelatihan pembuatan konten kreatif berbahasa Rejang. Platform *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* dipilih karena memiliki daya tarik yang tinggi di kalangan remaja, serta menawarkan format ekspresi yang fleksibel, interaktif, dan mudah diakses. Pelatihan ini bukan sekadar mengajarkan cara membuat video, tetapi lebih dari itu, menjadi media pemberdayaan remaja dapat berperan aktif dalam melestarikan bahasa Rejang melalui media sosial yang menarik dan disukai.

Kegiatan pelatihan ini dirancang secara holistik dengan mengintegrasikan aspek nilai-nilai budaya lokal. Peserta tidak hanya dibekali dengan keterampilan teknis seperti penulisan naskah singkat, pengambilan gambar, penyuntingan video, dan penggunaan fitur kreatif *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* tetapi juga diberi pemahaman tentang pentingnya bahasa Rejang sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya yang harus dilestarikan. Selain itu juga, remaja akan diarahkan untuk membuat ungkapan yang khas, peribahasa, atau gaya berbahasa khas Rejang yang dapat dikemas secara menarik dalam bentuk konten digital yang menghibur sekaligus edukatif. Dengan pendekatan ini, Bahasa Rejang dapat dihidupkan kembali dalam bentuk praktik sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga diharapkan dapat membangun kesadaran kolektif di kalangan remaja tentang pentingnya pelestarian bahasa daerah di tengah derasnya arus globalisasi dan homogenisasi budaya yang dibawa oleh media digital. Ketika remaja mampu melihat bahasa Rejang sebagai sesuatu yang keren, modern, dan layak dibanggakan di platform global seperti *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook* maka remaja akan menjadi agen perubahan budaya yang

aktif. Dalam jangka panjang, pelatihan ini diharapkan dapat memunculkan komunitas kreator lokal yang konsisten memproduksi konten berbahasa Rejang, membentuk jejaring kolaboratif antarpemuda, serta memperkuat posisi bahasa Rejang sebagai simbol identitas daerah yang berdaya saing di era digital.

### **METODE**

Metode pelaksanaan kegiatan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini direncanakan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan pelestarian bahasa Rejang melalui pembuatan konten kreatif. Berikut adalah tahapan pelaksanaan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini:

#### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat yaitu observasi awal ke Kelurahan Karang Anyar untuk meminta izin dan melaksanakan kerja sama dengan pihak kelurahan selaku mitra tim pengabdian kepada masyarakat. Dilanjutkan dengan pengumpulan data dan informasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Setelah memperoleh izin dan informasi dari pihak kelurahan, selanjutnya tim mempersiapkan bahan untuk kegiatan pelatihan.

#### **Tahap Pelaksanaan**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kelurahan Karang Anyar berupa pelatihan pembuatan konten kreatif berbahasa Rejang adalah sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama dua bulan di semester ganjil tahun akademik 2025/2026 sesuai jadwal yang disepakati bersama.
- b) Kegiatan PKM diikuti oleh remaja di Kelurahan Karang Anyar sekitar 20 peserta dengan rentang usia antara 12-15 tahun.
- c) Teknik yang dipergunakan dalam penyampaian materi meliputi: ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan evaluasi.
- d) Kegiatan yang dilakukan terdiri dari lima bagian, yaitu sosialisasi dan literasi bahasa Rejang, pelatihan dasar komunikasi dalam bahasa Rejang, pelatihan teknis pembuatan dan editing video pendek, pendampingan produksi konten oleh peserta, serta publikasi hasil karya melalui akun *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*.

#### **Tahap Evaluasi**

Evaluasi dalam kegiatan ini dilakukan melalui penilaian terhadap aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, serta produk yang dihasilkan peserta selama mengikuti

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong. Tahap persiapan dilaksanakan pada bulan Agustus dan September, tahap pelatihan dan pelaksanaan evaluasi dilaksanakan pada bulan Oktober.



Berikut ini hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian masyarakat yaitu:

### **Tahap Persiapan**

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk mendukung kelancaran kegiatan *Pelatihan Pembuatan Konten Kreatif Berbahasa Rejang sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital*. Pada tahap ini, tim pelaksana terlebih dahulu mengajukan permohonan izin kepada Lurah Kelurahan Karang Anyar, proses perizinan ini diikuti dengan penandatanganan dokumen kerja sama sebagai bukti komitmen kedua belah pihak dalam menyukseskan kegiatan pengabdian masyarakat. Setelah perizinan diperoleh, tim kemudian melanjutkan tahap persiapan dengan melakukan observasi lapangan guna memperoleh gambaran awal terkait kondisi sosial, minat, serta kebutuhan masyarakat, khususnya generasi muda di kelurahan Kelurahan Karang Anyar. Observasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa materi pelatihan yang disusun benar-benar relevan dan menjawab kebutuhan peserta.

Selain observasi, tim pelaksana juga melakukan wawancara dengan sejumlah remaja di Kelurahan Karang Anyar untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai tingkat literasi digital, kebiasaan remaja dalam menggunakan media sosial, serta sejauh mana remaja mengenal dan menggunakan bahasa Rejang dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara ini menjadi langkah penting untuk mengetahui potensi sekaligus tantangan yang dihadapi remaja dalam berpartisipasi aktif dalam pelestarian bahasa daerah melalui konten digital. Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan desain pelatihan, pemilihan materi, serta pendekatan yang akan digunakan selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, tahap persiapan tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup pengumpulan data lapangan sebagai upaya memastikan bahwa pelaksanaan pelatihan nantinya dapat berjalan efektif, tepat sasaran, dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat setempat.

### **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan kegiatan *Pelatihan Pembuatan Konten Kreatif Berbahasa Rejang sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital* dilakukan melalui lima sesi yang saling berkaitan dan dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang lengkap kepada peserta. Pembekalan materi dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan yaitu pada Oktober 2025 di rumah Bapak RT 4 RW 12 dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yaitu remaja dengan rentang usia 12-15 tahun.

Sesi pertama dilaksanakan pada 4 Oktober 2025 yaitu sosialisasi dan literasi bahasa Rejang yang bertujuan memperkenalkan kembali bahasa Rejang sebagai identitas budaya masyarakat setempat. Pada sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan bahasa daerah di tengah dominasi bahasa nasional dan bahasa asing. Narasumber menjelaskan sejarah singkat bahasa Rejang, karakteristik kebahasaannya, serta fenomena menurunnya jumlah penutur muda yang menjadi tantangan serius bagi kelestariannya. Bahasa Rejang sekarang semakin tidak digunakan oleh remaja karena

kurangnya upaya untuk mempertahankan bahasa daerah itu sendiri (Astuti, 2023). Sosialisasi ini menjadi fondasi penting agar peserta memahami makna strategis dari pelatihan yang diikuti. Rendahnya tingkat pemahaman awal peserta terhadap bahasa Rejang, membuat sebagian peserta kurang percaya diri dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan materi literasi bahasa Rejang. Perbedaan latar belakang pengetahuan juga menyebabkan dinamika kelas menjadi beragam sehingga narasumber harus memberikan penjelasan tambahan agar semua peserta dapat mengikuti materi dengan baik. Sesi kedua dilaksanakan pada hari yang sama yaitu melakukan pelatihan dasar komunikasi dalam bahasa Rejang.

Peserta diberikan materi mengenai kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, dan struktur kalimat sederhana yang dapat digunakan dalam percakapan maupun dalam pembuatan konten digital. Sesi ini dilakukan melalui metode interaktif seperti latihan dialog, simulasi percakapan, hingga permainan bahasa untuk meningkatkan keaktifan dan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Rejang. Dengan adanya pelatihan bahasa dasar ini, peserta memiliki bekal linguistik yang memadai untuk dapat menghasilkan konten yang autentik dan sesuai kaidah berbahasa Rejang. yaitu pelatihan dasar komunikasi bahasa Rejang, tantangan muncul dari kesulitan peserta dalam mengingat kosakata dan struktur kalimat sederhana. Beberapa peserta mengalami hambatan ketika diminta melakukan simulasi percakapan karena belum terbiasa berbicara dalam bahasa Rejang. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan referensi tertulis membuat narasumber harus kreatif dalam menyediakan contoh-contoh penggunaan bahasa yang relevan dan mudah dipahami.

Sesi ketiga dilaksanakan pada 11 Oktober 2025 yaitu melakukan pelatihan teknis pembuatan dan editing video pendek, yang berfokus pada keterampilan praktis dalam produksi konten digital. Peserta diperkenalkan pada konsep dasar *storytelling*, teknik pengambilan video menggunakan ponsel, pemilihan sudut pandang kamera, pencahayaan, komposisi visual, hingga teknik editing menggunakan aplikasi seperti *CapCut*, *Canva*, atau *Kinemaster*. *CapCut* dapat diandalkan dalam pelatihan editing video di kalangan masyarakat, sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan keterampilan editing dan produksi konten media sosial (Nugroho, 2025). Narasumber juga memberikan contoh bagaimana menyisipkan teks, efek suara, musik, dan elemen visual lain untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam video berbahasa Rejang. Sesi teknis ini sangat penting untuk membekali peserta dengan kemampuan membuat konten yang menarik, informatif, dan sesuai tren media sosial saat ini. Ketika peserta diperkenalkan dengan pembuatan dan editing video pendek. Tidak semua peserta memiliki tingkat literasi digital yang sama, beberapa peserta kesulitan mengoperasikan aplikasi editing seperti *CapCut*, *Canva*, atau *Kinemaster*. Perbedaan spesifikasi dan kapasitas ponsel peserta juga menjadi kendala, karena ada perangkat yang tidak mendukung fitur tertentu atau memiliki memori terbatas sehingga proses editing berjalan lambat. Selain itu, koneksi internet yang tidak stabil menghambat peserta dalam mengunduh bahan, efek, atau musik pendukung.

Selanjutnya, sesi keempat dilaksanakan pada 25 Oktober 2025 berupa pendampingan

produksi konten oleh peserta, yang menjadi inti dari keseluruhan program pelatihan. Pada tahap ini, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kecil dan mulai mengembangkan ide konten kreatif yang ingin diproduksi. Remaja, menyusun naskah singkat dalam bahasa Rejang lalu melakukan proses pengambilan video dan menyunting video menggunakan aplikasi *CapCut*, *Canva*, atau *Kinemaster*. Tim pengabdian mendampingi setiap kelompok untuk memberikan arahan, mengatasi kendala teknis, serta memastikan bahwa konten yang dihasilkan sesuai dengan tujuan pelestarian bahasa Rejang. Pendampingan ini membantu peserta belajar secara langsung melalui praktik dan memperkuat keterampilan yang telah mereka pelajari pada sesi sebelumnya. Saat pendampingan produksi konten, tantangan muncul dari kemampuan peserta dalam menggabungkan keterampilan bahasa dan teknis secara bersamaan. Peserta harus menyusun naskah, merekam video, dan melakukan editing. Proses pengambilan video juga menghadapi kendala lingkungan, seperti kebisingan, pencahayaan yang kurang memadai, atau lokasi yang tidak mendukung. Remaja sebagai peserta juga memerlukan motivasi tambahan agar tetap fokus dan menyelesaikan konten tepat waktu.

Sesi kelima dilaksanakan pada hari yang sama yaitu publikasi hasil karya melalui akun *TikTok*, *Instagram*, dan *Facebook*, sebagai bentuk nyata kontribusi peserta dalam pelestarian bahasa Rejang di ruang digital. Peserta mengunggah konten yang telah diproduksi ke akun media sosial yang telah disiapkan yaitu pada laman konten kreatif bernama *Rejang Land*.

Publikasi ini tidak hanya menjadi dokumentasi hasil kegiatan, tetapi juga menjadi langkah strategis dalam memperkenalkan bahasa Rejang kepada audiens yang lebih luas, terutama kalangan muda yang aktif menggunakan media sosial. Beberapa peserta mengalami kendala jaringan internet yang lambat sehingga proses unggah membutuhkan waktu lama. Selain itu, memastikan bahwa konten telah memenuhi standar kualitas dan sesuai tujuan pelestarian bahasa Rejang juga membutuhkan pengecekan ulang oleh tim pengabdian. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan tersebut memberikan pembelajaran penting bagi tim pengabdian untuk menyusun strategi yang lebih efektif pada agenda pendampingan berikutnya, baik dari segi teknis, pedagogis, maupun penguatan motivasi peserta.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi dilaksanakan bertujuan untuk melihat sejauh mana perkembangan peserta pengabdian membuat konten kreatif berbahasa Rejang. Berdasarkan hasil penilaian terhadap 20 peserta pelatihan konten kreatif berbahasa Rejang, sebagian besar peserta menunjukkan capaian yang baik hingga sangat baik. Dari tiga indikator utama, yaitu bahasa Rejang, kreativitas dan tema, dan teknik & visual, sebanyak 9 peserta masuk kategori sangat baik, 10 peserta masuk kategori baik, dan 1 peserta masuk kategori cukup, sedangkan tidak ada peserta yang masuk kategori kurang. Mayoritas peserta mampu menggunakan bahasa Rejang dengan jelas dan konsisten, serta menampilkan kreativitas yang cukup tinggi dalam mengemas ide dan tema konten. Namun, beberapa peserta masih memerlukan penguatan pada teknik produksi video, seperti pencahayaan, kestabilan gambar, dan proses editing agar hasil konten lebih menarik secara visual. Secara keseluruhan, pelatihan ini berhasil

meningkatkan kemampuan peserta dalam membuat video digital berbahasa Rejang dan mendorong partisipasi dalam pelestarian bahasa serta budaya Rejang di era digital.

### **Pembahasan**

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa *Pelatihan Pembuatan Konten Kreatif Berbahasa Rejang sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital* menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Rejang dilakukan melalui pendekatan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan media sosial. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penguatan kemampuan berbahasa Rejang, tetapi juga mengembangkan keterampilan literasi digital generasi muda, sehingga mampu menghasilkan konten kreatif yang relevan dengan kehidupan. Melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, program pengabdian ini berhasil memberikan pengalaman belajar yang bersifat partisipatif dan aplikatif bagi remaja di Kelurahan Karang Anyar Kabupaten Rejang Lebong.

Pada tahap persiapan, kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan tim pengabdian memberikan gambaran bahwa penggunaan bahasa Rejang di kalangan remaja mulai mengalami penurunan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Anika & Satria, 2022) yang menyatakan bahwa bahasa Rejang semakin jarang digunakan oleh generasi muda karena kurangnya upaya pelestarian bahasa daerah. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar remaja lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pelatihan menjadi sangat relevan sebagai upaya membangun kembali kesadaran generasi muda terhadap pentingnya mempertahankan identitas budaya melalui bahasa daerah. Tahap persiapan yang dilakukan secara sistematis juga menjadi faktor pendukung keberhasilan program karena materi dan pendekatan pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta di lapangan. Menurut (Cahyadi, 2019) tahap identifikasi kebutuhan melalui observasi dan wawancara sangat penting dilakukan agar program yang dirancang sesuai dengan kondisi dan karakteristik masyarakat sasaran.

Pada tahap pelaksanaan, sesi sosialisasi dan literasi bahasa Rejang menjadi langkah awal yang penting dalam membangun pemahaman peserta mengenai posisi bahasa daerah sebagai identitas budaya masyarakat. Materi yang diberikan mampu meningkatkan kesadaran peserta bahwa bahasa Rejang bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bagian dari warisan budaya yang harus dijaga keberlanjutannya. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukatif yang dikemas secara komunikatif dapat meningkatkan minat remaja terhadap bahasa daerah. Walaupun terdapat kendala berupa rendahnya pemahaman awal peserta terhadap bahasa Rejang, proses pendampingan yang dilakukan secara interaktif mampu membantu peserta beradaptasi dengan materi yang diberikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Muhammad & Hasanuddin, 2016) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa akan lebih efektif apabila dilakukan melalui interaksi yang komunikatif dan lingkungan belajar yang mendukung.



Pelatihan dasar komunikasi bahasa Rejang juga memberikan dampak positif terhadap keberanian peserta dalam menggunakan bahasa daerah. Metode latihan dialog, simulasi percakapan, dan permainan bahasa terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Melalui pendekatan tersebut, peserta tidak hanya memahami kosakata dan struktur kalimat sederhana, tetapi juga mulai terbiasa menggunakan bahasa Rejang dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa daerah akan lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik langsung dan pendekatan kontekstual dibandingkan hanya melalui penjelasan teoritis. Pendapat ini sejalan dengan (Nasution & Afrianto, 2017) yang menegaskan bahwa proses belajar akan berkembang optimal melalui interaksi sosial dan praktik langsung dalam lingkungan belajar.

Selanjutnya, pelatihan teknis pembuatan dan editing video pendek menjadi bagian penting dalam meningkatkan keterampilan digital peserta. Kegiatan ini membuktikan bahwa generasi muda memiliki minat yang tinggi terhadap produksi konten media sosial, sehingga pelestarian bahasa daerah dapat diintegrasikan dengan aktivitas digital yang mereka sukai. Penggunaan aplikasi seperti *CapCut*, *Canva*, dan *Kinemaster* membantu peserta memahami proses produksi konten secara sederhana dan praktis. Temuan ini mendukung pendapat (Febrina et al., 2023) yang menyatakan bahwa *CapCut* dapat menjadi media efektif dalam meningkatkan keterampilan editing video dan produksi konten digital masyarakat. Melalui pelatihan tersebut, peserta tidak hanya belajar membuat video, tetapi juga memahami pentingnya *storytelling*, visualisasi, dan kreativitas dalam menyampaikan pesan budaya kepada masyarakat luas.

Namun demikian, pelaksanaan pelatihan juga menghadapi beberapa kendala, terutama berkaitan dengan kemampuan literasi digital peserta dan keterbatasan perangkat yang digunakan. Tidak semua peserta memiliki gawai dengan spesifikasi yang memadai sehingga proses editing berjalan kurang optimal. Selain itu, keterbatasan jaringan internet juga menjadi hambatan dalam proses pengunduhan bahan pendukung maupun publikasi konten. Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pelestarian bahasa berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan fasilitas teknologi dan akses internet yang memadai.

Tahap pendampingan produksi konten menunjukkan bahwa peserta mampu mengintegrasikan kemampuan bahasa Rejang dengan keterampilan teknis pembuatan video. Melalui kerja kelompok, peserta belajar menyusun ide, membuat naskah, melakukan pengambilan gambar, hingga proses editing video secara mandiri. Proses ini memberikan pengalaman belajar berbasis praktik yang mampu meningkatkan kreativitas dan kerja sama peserta. Selain itu, pendampingan intensif dari tim pengabdian membantu peserta mengatasi berbagai kendala teknis dan meningkatkan kualitas hasil karya yang dihasilkan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) efektif diterapkan dalam kegiatan pengabdian masyarakat karena mampu mendorong peserta belajar

secara aktif melalui pengalaman langsung. Assidik (2018) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, kolaborasi, dan keterampilan pemecahan masalah peserta didik.

Publikasi konten berbahasa Rejang melalui media sosial tidak hanya meningkatkan rasa bangga peserta terhadap bahasa daerah, tetapi juga menjadi sarana promosi budaya lokal kepada masyarakat luas. Hal ini menunjukkan bahwa media digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang strategis dalam menjaga eksistensi bahasa daerah di tengah perkembangan globalisasi dan dominasi budaya populer. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap kemampuan peserta dalam membuat konten kreatif berbahasa Rejang. Sebagian besar peserta memperoleh kategori baik dan sangat baik pada aspek penggunaan bahasa Rejang, kreativitas tema, serta teknik visual. Tidak adanya peserta yang masuk kategori kurang menunjukkan bahwa metode pelatihan dan pendampingan yang digunakan telah berjalan efektif. Walaupun masih terdapat beberapa kekurangan pada aspek teknis produksi video, secara umum peserta telah mampu menghasilkan konten yang komunikatif dan menarik. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan berbasis literasi digital dan budaya lokal mampu meningkatkan partisipasi generasi muda dalam upaya pelestarian bahasa daerah. Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan kemampuan remaja dalam membuat konten kreatif berbahasa Rejang sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa daerah di era digital. Program ini menunjukkan bahwa integrasi antara pelestarian budaya lokal dan teknologi digital dapat menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah di kalangan generasi muda. Selain memberikan manfaat pada aspek kebahasaan, kegiatan ini juga meningkatkan kreativitas, kemampuan komunikasi, serta literasi digital peserta sehingga memiliki dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

### **Simpulan**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa Pelatihan Pembuatan Konten Kreatif Berbahasa Rejang sebagai Upaya Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital telah terlaksana dengan baik melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program ini berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam menggunakan bahasa Rejang sekaligus mengembangkan kemampuan literasi digital melalui pembuatan konten kreatif. Melalui pelatihan komunikasi dasar bahasa Rejang, editing video, serta pendampingan produksi konten, peserta mampu menghasilkan video kreatif berbahasa Rejang yang dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk nyata pelestarian bahasa daerah di ruang digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta memperoleh kategori baik dan sangat baik pada aspek penggunaan bahasa Rejang, kreativitas tema, serta teknik visual. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan pendampingan langsung efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta. Selain itu,

kegiatan ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya menjaga bahasa Rejang sebagai identitas budaya lokal di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

## Daftar Pustaka

- Anika, L., & Satria, I. A. W. (2022). *Pemertahan Bahasa Rejang*. 2(2), 1–10.
- Assidik, G. K. (2018). *Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek ( Project Based Learning ) pada Mata Kuliah Media Pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 2(2), 116–129. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Cahyadi, A. (2019). *Pengembangan Media dan Sumber Belajar: Teori dan Prosedur*. Laksita Indonesia.
- Febrina, R. I., Iriany, I. S., & Firdaus, F. S. (2023). Motif Penggunaan Media Sosial Tiktok Bagi Mahasiswa di Kabupaten Garut. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 9(2), 305–322. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/download/3175/1684>
- Kis, M., Fitriani, W., & Irawati, M. (2024). Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok Pada Remaja: A Systematic Literature Review. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 227–238. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.90>
- Kusmiarti, R. (2021). *Afiksasi Bahasa Rejang Dialek Kepahiang*. 7, 33–43.
- Muhammad, H., & Hasanuddin, U. (2016). *Belajar Bahasa : Belajar Budaya*. 336–344.
- Nasution, S., & Afrianto, H. (2017). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Vol. 3, Issue 1). Universitas Terbuka. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.